

Date Received : September 2025
Date Accepted : October 2025
Date Published : October 2025

AKULTURASI NILAI-NILAI ISLAM DI MINANGKABAU DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Indra Mahyuzi¹

Universitas Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia (mahyuzi2021@gmail.com)

Beni Firdaus

Universitas Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Endriyenti

Universitas Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Kata Kunci:

Akulturas, Islam,
minangkabau,
perspektif sejarah

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara berbhinneka, beragam agama, suku, adat dan budaya, bahasa. Setiap daerah mempunyai ciri khas budaya dan bahasa yang berbeda satu sama lain. Keberagaman itulah yang membuat Indonesia menjadi indah, bukan sebaliknya membuat kita menjadi terpecah. Setiap suku dan adat mempunyai sejarah ciri khas tersendiri. Minangkabau yang merupakan salah satu suku bangsa mempunyai budaya dan bahasa yang berbeda dari daerah lainnya. Minangkabau dikenal sebagai salah satu suku bangsa yang kental dengan kelslamannya. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam mempengaruhi adat di Minangkabau ditinjau dari perspektif sejarah. Hal ini penting supaya tidak ada kesalahpahaman dalam mengenal Islam dan adat Minangkabau. Metode pencarian data yang digunakan adalah studi kepustakaan serta diuraikan dengan cara deskriptif analitis. Inti dari gagasan penelitian ini adalah jangan sampai ada yang gagal paham dalam memahami sejarah.

Keywords:

Acculturation, Islam,
Minangkabau,
Historical Perspective

ABSTRACTS

Indonesia is a country of diversity, a variety of religions, tribes, customs and cultures, languages. Each region has its own distinctive culture and language. It is this diversity that makes Indonesia beautiful, not the other way around and divides us. Each tribe and custom has its own distinctive history. Minangkabau, which is one of the ethnic groups, has a culture and language that is different from other regions. Minangkabau is known as one of the ethnic groups that is thick with its Islamic values. This research intends to explain how Islamic values influence customs in Minangkabau from a historical perspective. This is important so that there is no misunderstanding in recognizing Islam and Minangkabau customs. The data retrieval method used is a literature study and is described in an analytical descriptive way. The essence of the idea of this research is that no one should fail to understand history.

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Sejarah dalam kamus bahasa Indonesia adalah asal-usul (keturunan) silsilah, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu syajimah yang berarti 'pohon' atau 'silsilah'. Masih dalam bahasa Arab, dikenal istilah syajarah al-rasah yang artinya 'pohon silsilah'. Ibnu Khaldun mengatakan, "Sejarah menunjuk kepada peristiwa-peristiwa istimewa atau penting pada waktu atau ras tertentu." Al-Maurizi berpendapat, "Sejarah memberikan informasi tentang sesuatu yang pernah terjadi di dunia." E. Bernheim mendefinisikan, "Sejarah sebagai ilmu menyelidiki dan men ceritakan fakta dalam waktu temporer dan berkaitan dengan perkembangan umat manusia dalam aktivitas mereka (baik individu maupun kolektif) sebagai makhluk sosial dalam hubungan sebab akibat." Sedangkan menurut Mohammad Yamin adalah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan

Berpijak kepada informasi arkeologis dan etnologis, seperti, para sarjana sepakat bahwa orang-orang Indonesia sudah bisa dikatakan masyarakat beradab sejak berabad-abad yang lalu. Hal itu dibuktikan dengan kemampuan mereka menanam padi dengan teknik-teknik yang maju untuk ukuran saat itu dan telah mengembangkan bentuk-bentuk organisasi sosial. Soal agama, mereka diyakini menganut animisme; mereka percaya bahwa benda-benda mati memiliki ruh, pohon-pohonan dan makhluk lain-nya hidup. Lebih dari itu, mereka juga menyembah ruh nenek moyang mereka. Orang-orang Indonesia kuno juga percaya bahwa ruh benda-benda itu, misalnya gunung, pohon atau nenek moyang mereka dapat mendatangkan rasa takut, menyebabkan penyakit bahkan kematian. Untuk menghormati ruh-ruh yang baik dan mengusir yang jahat, sejumlah ritual dilembagakan pada momen-momen penting tertentu dalam kehidupan mereka; kelahiran bayi, perkawinan dan kematian. Sisa-sisa peninggalan kuno tersebut dalam bentuk batu dan tempat peribadahan dapat ditemukan di Jawa Timur dan Sumatera²

Masuknya Islam ke Indonesia agak unik bila dibandingkan dengan masuknya Islam ke daerah – daerah lain. Keunikannya terlihat kepada proses masuknya Islam ke Indonesia yang relatif berbeda dengan daerah lain. Islam masuk ke Indonesia secara damai dibawa oleh para pedagang dan mubaligh. Sedangkan Islam yang masuk ke daerah lain pada umumnya banyak lewat penaklukan, seperti masuknya Islam ke Irak, Iran, Mesir, Afrika Utara samapai ke Andalusia³ Masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia dipandang dari segi historis dan sosiologis sangat kompleks dan terdapat banyak masalah, terutama tentang sejarah perkembangan awal masuknya Islam. Ada perbedaan antara pendapat lama dan pendapat baru. Pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M⁴

Namun, hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam adalah daerah pesisir pantai utara pulau Sumatera, tepatnya

² Alwi Shihab, *The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Cristian Missin in Indonesia*, Ihsan Ali-Fauzy (Penerjemah), *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Gerakan Penetrasi Kristen Di Indonesia Cet.I* (Bandung: Mizan, 1998).

³ Haidar Putra Daulav, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indinesia* (Jakarta: Kencana, 2009).

⁴ Abdullah Alv Mustofa, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Untuk Fakultas Tarbiyah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999).

di daerah Malaka melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, ajaran tasawuf dan tarekat, serta jalur kesenian dan pendidikan. Kedatangan Islam pertama di Indonesia tidak identik dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia mengingat bahwa pembawa Islam ke Indonesia adalah sebahagian besar para pedagang, bukan misi tentara dan bukan pelarian politik. Mereka tidak ambisi langsung mendirikan kerajaan Islam. Lagi pula di Indonesia pada zaman itu sudah ada kerajaan-kerajaan Hindu, Budha yang banyak jumlahnya dan berkekuatan besar. Konversi massal masyarakat kepada Islam pada masa perdagangan disebabkan oleh Islam merupakan agama yang siap pakai, asosiasi Islam dengan kejayaan, meng-ajarkan tulisan dan hapalan, kepandaian dalam penyembuhan dan pengajaran tentang moral⁵

Islam yang pada mulanya diperkenalkan oleh para pedagang muslim yang melakukan kontak dagang dengan penduduk setempat pada akhirnya dapat menarik hati penduduk setempat untuk memeluk Islam. Mereka menikah dengan wanita-wanita pribumi yang telah diislam-kan, sehingga terbentuklah keluarga-keluarga muslim. Para mubalig Islam pada waktu itu, tidak hanya bedakwah kepada para penduduk biasa, tetapi juga kepada raja-raja kecil. Beralihnya agama penguasa menjadi muslim akan diikuti rakyat dan pendukungnya secara cepat. Setelah berdirinya kerajaan Islam, biasanya sang penguasa memelopori berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari dakwah Islam, pembangunan masjid, sampai penyelenggaraan pendidikan Islam. Dengan berdirinya mesjid sebagai tempat ibadah, juga digunakan oleh para mubalig sebagai tempat berlangsungnya pendidikan non formal sampai menjadi lembaga pendidikan formal (madrasah dan pesantren, dsb). Masuknya Islam ke Indonesia dari Pulau Sumatera, tentu juga berkaitan dengan masuknya Islam ke Minangkabau. Dalam konteks inilah penulis akan membahas tentang Islam di Minangkabau, mulai dari sejarah masuknya sampai sejarah perkembangannya.

B. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ****akulturasi nilai-nilai Islam**** dalam masyarakat Minangkabau melalui perspektif sejarah. Akulturasi ini merujuk pada proses penerimaan dan integrasi ajaran Islam dengan budaya adat yang sudah ada di Minangkabau, menciptakan suatu keselarasan antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan ****historis**** untuk menelusuri jejak-jejak penyebaran Islam di Minangkabau, dari kedatangan Islam melalui jalur perdagangan hingga proses adaptasi ajaran Islam yang berlangsung dalam masyarakat Minangkabau.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ****naskah-naskah klasik**** yang berisi ajaran agama Islam serta catatan sejarah tentang perkembangan masyarakat Minangkabau, termasuk teks-teks yang menggambarkan interaksi antara agama dan budaya lokal. Peneliti juga akan memanfaatkan ****literatur sejarah**** mengenai penyebaran Islam di Sumatra Barat serta ****tradisi lisan**** yang berkembang di masyarakat Minangkabau sebagai sumber data sekunder.

Melalui analisis terhadap sumber-sumber ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diadaptasi, diterima, dan dipraktekkan dalam konteks budaya Minangkabau, serta bagaimana hal ini berpengaruh terhadap struktur sosial dan kehidupan masyarakatnya. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan

⁵ Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).

kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang dinamika hubungan agama dan budaya dalam sejarah Indonesia, khususnya di Minangkabau.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam Ke Minangkabau

Terlalu langka sumber pra sejarah yang bersifat outentik yang akan dapat menuntun kita untuk dapat mengetahui asal usul suku bangsa Minangkabau. sungguhpun demikian, sekedarnya dapat juga diketahui melalui literatur tradisional yang disebut dengan tambo dan dari petatah petitih yang senantiasa terpelihara secara turun temurun dari generasi kegenerasi secara lisan.⁶

Didalam literatur tradisional Minangkabau yaitu *tambo* dan *kaba*, dilukiskan batas lingkungan yang meliputi wilayah dan bagian-bagian yang disebutkan di atas seperti dari Riak yang berdebur, Sehiliran Pasir nan Panjang yaitu dari Bayang ke Sikilang Air Bangis yaitu perbatasan dengan Sumatera Utara. Timur sampai teratak Air Hitam (Inderagiri), Sialang Balantai Besi (batas dengan Pelalawan), Tenggara sampai dengan Sipasak Pisau Hanyut, Durian Ditekuk Raja, Tanjung Simaledu yang ketiganya adalah bagian barat provinsi Jambi. Selatan sampai dengan Gunung Patah Sembilan yaitu perbatasan Jambi. Barat sampai laut yang Sedidih yaitu Samudera Hindia.⁷

Dalam menelusuri sejarah awal mula masuknya Islam ke Minangkabau kita akan dihadapkan pada berbagai pendapat yang sulit untuk ditemukan jejak kepastiannya. Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa Islam telah masuk kekawasan ini pada abad ke 12 M, ada yang berpendapat pada abad ke 14 M, dan bahkan ada yang menyimpulkan dengan berpegang pada almanak Tiongkok menyebutkan bahwa sudah satu kelompok masyarakat Arab di Sumatera bagian Barat pada tahun 674 M, artinya Islam telah masuk kedaerah ini sejak tahun 674 M atau abad pertama Hijrah.⁸

Berdasarkan berita dari China, Hamka (1976) mengatakan bahwa pada tahun 684 M sudah didapati suatu kelompok masyarakat Arab di Minangkabau. Hal ini berarti bahwa 42 tahun setelah Nabi Muhammad SAW wafat, orang Arab sudah mempunyai perkampungan di Minangkabau. Sehubungan dengan itu Hamka memperkirakan bahwa kata "Pariaman", nama salah satu kota di pesisir barat Minangkabau berasal dari bahasa Arab, "*barri aman*" yang berarti tanah daratan yang aman sentosa. Selanjutnya diduga pula bahwa orang-orang Arab ini di samping berdagang juga berperan sebagai mubalighmubaligh yang giat melakukan dakwah Islam, sehingga pada waktu itu diperkirakan sudah ada orang Minangkabau yang memeluk agama Islam.⁹

Minangkabau dengan kebudayaannya telah ada sebelum datangnya Islam, bahkan juga telah ada sebelum Hindu dan Budha memasuki wilayah nusantara. Sebelum datang pengaruh dari luar, kebudayaan Minangkabau telah mencapai bentuknya yang terintegrasi dan kepribadian yang kokoh. Oleh karena itu kebudayaan luar yang datang tidak mudah memasukkan pengaruhnya. Penerimaan kebudayaan dari luar berjalan secara selektif dan bilamana diantaranya bertentangan dengan dasar falsafah adatnya tidak dapat bertahan di Minangkabau.

⁶ A.A. Nafis, *Alam Terkembang Jadi Guru : Ada Dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Pemrint, 1984).

⁷ Batuah dan Madjoindo, *Tambo Minangkabau* (Jakarta: Balai Pustaka, 1956).

⁸ Duski Samad, *Konstitusi Tarekat Di Minangkabau* (Padang: TMF Press, 2006).

⁹ Sir Thomas Arnold Yang Juga Mengutip Dari W.P. Groeneveldt, *Notes on the Malay Archipelago and Malacca* (dikumpulkan Sumber dari Cina, 1880).

Tidak ditemukan referensi yang memadai pasca animisme di Minangkabau, artinya apakah masyarakat Minangkabau memeluk agama lain selain Hindu-Budha. Para pemerhati sejarah Minangkabau seperti A.A.Navis berpendapat bahwa agama nenek moyang orang Minangkabau sebelum mereka mengkonversikan agama mereka kedalam Islam adalah Hindu-Budha¹⁰

Masyarakat Minangkabau telah diislamkan oleh pedagang-pedagang Arab yang berlayar dari Malaka menyusuri Sungai Kampar dan Indragiri pada abad ke-15 dan 16 M. Ketika itu Malaka dikuasai oleh Portugis pada tahun 1511 M, hal ini mengakibatkan pindahnya jalan perdagangan melalui pantai barat pulau Sumatera. Pantai barat Sumatera yang kala itu dikuasai oleh kerajaan Pasai yang memperkenalkan agama baru yang mereka anut yaitu Islam, penyebaran agama Islam dipusatkan di daerah masyarakat sepanjang rantau pesisir Minangkabau¹¹

Pesona Minangkabau sebagai negeri yang subur dengan kekayaan tambang seperti emas dan rempah-rempah, mengundang kerajaan Aceh Darussalam untuk menancapkan dominasi ekonomi politik ke negeri ini. Terbukanya hubungan dagang antara Minangkabau dengan kerajaan Aceh, membuka lembaran baru bagi perkembangan Islam di Minangkabau. Perkembangan Islam di Minangkabau sangat terkait dengan peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Keadaan sosial ekonomi yang baik memungkinkan bagi putra Minangkabau untuk menuntut ilmu keluar daerahnya:

Sementara ada juga yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Minangkabau pada akhir abad ke-12 atau awal abad ke 15 M, negeri Siak di Minangkabau Timur (sekarang Riau Daratan) adalah bandar Internasional yang terkenal dizamannya. Disana berkumpul saudagar-saudagar kaya dari Hindia, Persia, China dan Timur Tengah. Mereka bersaing mendapatkan rempah-rempah hasil hutan seperti damar, pinang, kayu cendana, gaharu, kemenyan dan terutama emas. Begitu juga kapur barus di Minangkabau Utara. Yang namanya pedagang, mereka berkeliaran ditiap pelosok negeri mencari barang kebutuhannya. Pedagang dari Arab yang Islam dimanapun mereka berada, asal masuk waktu sholat, maka mereka sembahyang. Gerakan-gerakan aneh itu asing bagi orang kampung. Melalui bahasa tubuh mereka berkomunikasi tentang apa yang dikerjakan oleh orang-orang Arab. Dengan kontak-kontak personal inilah Islam dikenalkan di bumi Minangkabau. Lama kelamaan kaum mudanya tertarik kemudian menjadi muallaf¹².

Persoalan masuknya Islam ke Minangkabau hingga saat ini masih diasumsikan pada dua hal, yaitu: *Pertama*; Islam masuk melalui pesisir timur Minangkabau atau Minangkabau Timur. Teori jalur timur ini didasarkan oleh intensifnya jalur perdagangan melalui sungai-sungai yang mengalir dari gugusan bukit barisan ke selat Malaka yang dapat dilayari oleh pedagang untuk memperoleh komoditi lada dan emas. Kegiatan perdagangan ini, diperkirakan, adalah awal terjadinya kontak antara budaya Minang-kabau dengan Islam. Kontak budaya ini kemudian lebih intensif pada abad ke 13 pada saat mana munculnya kerajaan Islam Samudra Pasai sebagai kekuatan baru dalam wilayah perdagangan selat Malaka. Pada waktu ini, Samudra Pasai bahkan telah menguasai sebagian wilayah penghasil lada dan emas di Minangkabau Timur. *Kedua*; intensifnya kegiatan perdagangan pantai barat Sumatera pada abad ke 16 M sebagai

¹⁰ Nafis, *Alam Terkembang Jadi Guru : Ada Dan Kebudayaan Minangkabau*, 86.

¹¹ Samad, *Konstitusi Tarekat Di Minangkabau*, 2.

¹² Yus Dt Parpatiah, *Mau Kemana Minangkabau* (Jakarta: Citra Harta Prima, 2023).

akibat dari kejatuhan Malaka ke tangan Portugis, telah pula mempengaruhi intensifnya penyebaran Islam. Pada waktu ini, pengaruh kekuasaan Aceh Darussalam sangat besar, terutama pada wilayah pesisir barat Sumatera.¹³

Dalam sumber lain dikemukakan pula bahwa Islam masuk ke Minangkabau melalui pesisir barat Sumatera lebih awal, yaitu sekitar tahun 1184. Dalam naskah Muballighul Islam, (selanjutnya disebut : naskah MI) diceritakan tentang seorang pedagang Arab yang terdampar di pesisir barat Sumatera Barat (Padang) pada tahun 580 H./1184 M. Ia dianggap telah memperkenalkan Islam pertama kali di wilayah pesisir barat Sumatera Barat.

Terserapnya Islam kedalam sistem kepercayaan dan struktur sosial Minangkabau tidak menggantikan adat, tetapi lebih memperkaya adat Minangkabau sendiri. Masyarakat Minangkabau taat menjalankan Syariat Islam dan aturan adat, dituangkan dalam falsafah yang berbunyi "*adat basandi Syarak, syarak basandi kitabullah*". Masyarakat dalam menjalankan adat berpedoman pada ajaran agama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits Nabi.

Proses Akulturasi Islam Dan Adat Di Minangkabau

1. Pengaruh Pendidikan

Sejak masyarakat Minangkabau menerima Islam sebagai agamanya, penyesuaian agama Islam dengan adat tersebut dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin tahun 1646-1692¹⁴. Islam yang masuk cenderung damai dan tenang, upaya penyesuaian nilai Islam dengan adat di kalangan masyarakat Minangkabau, Islam yang masuk dari daerah pesisir/rantau ke daerah pedalaman/darek. Dengan pepatah: Syarak mandaki, adat manurun¹⁵

Masuknya Islam ke-Ranah Minang telah memberikan nuansa baru dalam kebudayaan Minangkabau. Walaupun tidak semua ajaran Islam tersebut serasi dengan adat, terutama pada permulaan masuknya Agama Islam, tidak lantas menimbulkan konflik yang tidak dapat diselesaikan. Tetapi seperti yang diketahui bahwasanya adat dan agama Islam di Minangkabau akhirnya dapat saling memperkuat tata kehidupan masyarakat Minang. Hal itu dibuktikan dengan falsafah hidup orang Minang Adat Basandi Sara', Sara' Basandi Kitabullah (Adat bersendikan syari'at, syari'at bersendikan kitab Allah). Untuk mensosialisasikan nilai-nilai ini dilingkungan sosial masyarakat Minang, maka Surau memiliki andil besar, meski keberadaannya jauh sebelum falsafah ini disepakati sebagai falsafah hidup orang Minangkabau Sumatera Barat.

Surau merupakan salah satu institusi Pendidikan Islam pertama yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Sejarah mencatat, Surau telah menjadi sarana penting dalam rangka ikut melakukan pencerdasan dan kemajuan masyarakat, khususnya pembelajaran keagamaan dan penanaman nilai-nilai moral dan ini dibuktikan dengan lahirnya diplomat ulung yang berperan besar dalam Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Tidak cukup sampai disitu saja, bahkan lebih dari itu, pendidikan Surau mempunyai reputasi yang cukup besar terhadap penyebaran Agama Islam ke berbagai wilayah di

¹³ Nur Rahma Asnawi Siti Aisyah Abbas, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Sumatera (Studi Kajian Terhadap Tokoh Dan Lembaganya)," *Adh-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 1–15.

¹⁴ Yerri S. Putra, ed. *Minangkabau Di Persimpangan Generasi*. (Padang: pusat studi Humaniora dan Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 2007), h. 416

¹⁵ Yerri S. Putra, *Minangkabau Di Persimpangan Generasi* (Padang: Pusat Studi Humaniora dan Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2007).

Nusantara. Jika dipandang secara umum Surau diidentik dengan tempat ibadah (Shalat). Lain halnya di Minangkabau, Surau mengalami pelebaran fungsi. Diantaranya ialah sebagai tempat ibadah, tarekat (suluk), pendidikan, maupun tempat berkumpulnya anak laki-laki setelah mereka dewasa¹⁶.

Dalam menyiarkan agama Islam, khususnya di Minangkabau. Sebagai sebuah proses permulaan atau pembentukan, sistem Surau ini dilakukan dengan memberikan contoh dan suri tauladan. Mereka diajari bagaimana berlaku Sopan-Santun, Ramah-Tamah, Tulus, Ikhlas, Amanah, dan Kepercayaan, Pengasih dan Pemurah, Jujur dan Adil, Menepati Janji serta Menghormati adat istiadat yang ada, yang menyebabkan masyarakat Nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam. Julukan pengelola pendidikan Surau di sebut 'Amil, Modin atau Labai (sebutan dari Sumatera Barat). Di samping sebagai seorang pengelola Surau (guru), ia juga mempunyai tugas lain, yakni memberikan doa pada waktu upacara keluarga atau desa. Waktu kegiatan belajar-mengajar biasanya dilaksanakan pada pagi atau petang hari antara satu sampai dua jam. Umumnya, proses pembelajaran ini memakan waktu sampai sekitar satu tahun.¹⁷

Basis utama ekonomi pendidikan di Surau adalah pemanfaatan wakaf yang menopang dan menghidupinya, juga berasal dari hadiah, sumbangan, atau warisan dari orang-orang kaya. Akomodasi untuk para peserta didik, juga diperoleh dari dana-dana tersebut. Keberadaan Surau waktu itu, tidak bergantung kepada pemerintah atau kekuasaan politik, dan tidak pula bergantung pada yayasan keagamaan lain, sebab masa itu belum nampak ada¹⁸. Mata pelajaran yang diajarkan semuanya tergantung pada kepandaian guru mengaji, yang juga mengajarkan beberapa unsur ilmu tajwid yang bermanfaat untuk melafalkan, ayat-ayat suci dengan baik¹⁹.

Di Minangkabau Surau yang pertama digunakan sebagai tonggak munculnya sistem pendidikan Surau ialah Surau yang didirikan oleh syekh Burhanuddin tahun 1646-1691 setelah berguru kepada syekh Abdurrauf bin Ali. 6Surau dalam masa-masa awal Islam di Minangkabau secara umum berfungsi bagi pengajaran Islam, maka setelah syekh Burhanuddin mendirikan Surau di Ulakan Pariaman²⁰ Dari Surau ini para guru agama pertama memperoleh pendidikan, dalam perkembangan selanjutnya alumni-alumni santri ulakan mendirikan pula Surau-Surau baru, yang selanjutnya menjadi pusat pengajaran agama Islam.²¹ Alumni santri ulakan ini mengambil beberapa cabang keahlian dalam disiplin keilmuan dan pada perkembangan selanjutnya mendirikan Surau-Surau sendiri.²²

Surau dalam pandangan Al-Abrasyi merupakan lembaga pendidikan Islam terbaik. Karena lembaga ini telah menghidupkan ajaran sunnah Islam, menggempur bid'ah, mengembangkan hukum Allah, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.²³ Sementara Hasan Langgulung mengemukakan bahwa

¹⁶ Oman Faturrahman, *Tarekat Syatariyyah Di Minangkabau* (Jakarta: PPIM UIN, 2008).

¹⁷ Samsul Nizar, *Lembaga Pendidikan Nusantara Melacak Akar Pertumbuhan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Di Minangkabau Sampai Kebangkitan Perang Paderi, Dalam Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).

¹⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam: Lintas Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).

¹⁹ John Elposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, Jilid III*, (Bandung: Mizan, 2001).

²⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986).

²¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992).

²² Muhammad Athivah Al-Brasvi, *Ruhut Tarbiyah Wa Al-Ta'lim* (Saudi Arabia: Darul Ahwa, n.d.).

²³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan Abad XVIII Melacak Akar Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia*, ed. Mizan (Bandung, 1994).

Masjid/Surau merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, serta jenjang pendidikan antara yang rendah dengan yang tinggi masuk dalam waktu yang sama²⁴. Pendidikan Surau memiliki implikasi yaitu: untuk mendidikan anak beribadah kepada Allah, menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara, dan memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi ruhani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, perenungan, optimisme dan pengadaan penelitian²⁵.

Pada abad ke 20 Minangkabau termasuk wilayah pertama di Indonesia yang mengalami proses modernisasi perkembangan Islam. Lembaga pendidikan tradisional surau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan Islam modern dan proses ini dipercepat dengan adanya sejumlah ulama pembaharu minangkabau. Kaum tradisional di Minangkabau memandang ekspansi sistem dan kelembagaan khusus pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan surau, untuk itu menurut pandangan mereka surau harus mengadopsi pula beberapa unsur pendidikan modern yang telah diterapkan kaum reformis khususnya sistem klasikal dan perjenjangan pada lembaga pendidikan dengan bentuk dan nama yang berbeda²⁶. Sejak awal abad 20 masyarakat Islam di Indonesia khususnya Minangkabau berada dalam situasi yang semakin terjepit. Pada satu pihak, ia menghadapi tekanan-tekanan ekonomi dan politik yang semakin berat dari kolonial belanda, sedangkan dipihak lain ide-ide pembaharuan keagamaan dalam segenap aspeknya semakin gencar pula gaungnya.

2. Pengaruh Perang Paderi

Pada periode abad ke-19 M terjadi cukup banyak perlawanan masyarakat yang dilatarbelakangi ideologi agama. Sebut saja Perang Sabil di Aceh yang membuat Belanda kewalahan karena perjuangan masyarakat yang sulit dipadamkan²⁷. Begitu juga dengan Perang Diponegoro yang membuat Belanda harus melakukan penambahan pasukan dalam setiap peperangan. Di Minangkabau sendiri, Perang Paderi dianggap sebagai salah satu peperangan yang melibatkan sejumlah tokoh agama.

Perang Paderi yang terjadi antara masyarakat Minangkabau dengan Belanda merupakan wujud konflik sosial dengan membawa embel-embel agama oleh salah satu pihak. Louis Coser (1956) menyebutkan konflik ialah perjuangan atas nilai-nilai untuk mengamankan status, kekuasaan, serta sumber daya dengan tujuan untuk menekan atau mengalahkan saingan.

Gerakan keagamaan radikal pada kurun abad ke-19 memiliki karakteristik pengutukan yang keras terhadap dominasi barat. Golongan-golongan yang memprotes adalah masyarakat yang ditaklukkan, protes yang mereka lakukan merujuk pada tradisi keagamaan yang berbeda dan cenderung mengarah pada konflik. Sejumlah gerakan tersebut pada dasarnya menolak pengaturan, dan melakukan perjuangan untuk mempertahankan martabat dan harga diri atas situasi kehilangan dan diskriminasi²⁸.

²⁴ Hasan Lenggulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988). h. 111

²⁵ Hasan Lenggulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988).

²⁶ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Al-Islam Wa Asalibuha* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).

²⁷ Handriyadi, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara (Suatu Kajian Terhadap Tokoh Dan Lembaganya)," *Al-Urwatul: Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023).

²⁸ Louis Coser, *Functions of Social Conflict*, 1956.

Di Minangkabau pada periode awal abad ke-19, muncul kelompok agama yang kemudian dikenal dengan kaum Paderi. Kehadiran mereka dalam rangka memurnikan kembali ajaran agama Islam yang ada di tengah masyarakat Minang. Menurut mereka, praktik-praktik keagamaan maupun perilaku masyarakat sudah jauh dari nilai-nilai keislaman. Kelompok ini terdiri dari ulama yang ada di sejumlah daerah di Minangkabau. Kaum Paderi juga dikenal dengan sebutan kaum putih, dan yang menjadi lawannya masa itu kaum adat yang dikenal dengan sebutan kaum hitam. Hal tersebut berkaitan dengan pakaian yang digunakan oleh kaum agama berwarna putih dan sorban. Sementara kaum adat cenderung menggunakan pakaian berwarna hitam.

Perang Paderi dapat dikatakan sebagai muara dari Gerakan Paderi yang terjadi pada tahun 1803 hingga 1821. Kepulangan tiga orang Minang, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang dari tanah Arab menjadi cikal bakal dilakukannya gerakan pemurnian di sejumlah daerah. Dalam perkembangannya, gerakan tersebut diikuti oleh sejumlah tokoh agama bergelar tuanku yang ada di daerah Agam, Tanah Datar, Alahan Panjang, Pasaman hingga ke arah Tapanuli²⁹. Gerakan pemurnian tersebut mencapai puncak pada peristiwa Koto Tangah yang melibatkan pihak Kerajaan Pagaruyung dengan pasukan Tuanku Lintau. Pada peristiwa itu hampir seluruh pihak kerajaan tewas terbunuh, termasuk didalamnya *basa ampek balai*.

Sejumlah orang yang berhasil kabur dari peristiwa Koto Tangah mencoba untuk mencari pertolongan. Sebelum meminta Belanda, pihak pertama yang dimintai pertolongan adalah Inggris, akan tetapi Inggris menolak lantaran terikat perjanjian dengan Belanda. Tidak habis akal, pihak selanjutnya yang dimintai pertolongan adalah Belanda yang saat itu sudah ada di Padang. Singkatnya, berdasarkan kesepakatan, Belanda dan perwakilan tokoh adat dari pedalaman Minangkabau menandatangani kesepakatan pada tahun 1821.

Perang Padri yang berasal dari gerakan agar dapat memurnikan aspek-aspek keagamaan dapat dikenal juga purifikasi Islam yang telah banyak dilanggar hampir sebagian besar masyarakat Minangkabau yang didominasi oleh kaum adat³⁰.

Minangkabau menjadi tempat pertempuran antara kaum intelektual keagamaan dan kaum Adat yang mencapai puncaknya saat terjadinya “Perang Saudara” yang dimana konflik tersebut golongan putih yang ingin membersihkan dan mengembalikan ajaran agama Islam seperti awalnya dan golongan merah yang tetap ingin mempertahankan adat istiadatnya. Persekutuan antara kaum Adat dan pihak kolonial Belanda menjadi suatu cikal bakal sejarah kelam dalam historiografi di Minangkabau yang akhirnya berhasil melemahkan perlawanan kaum Padri³¹.

Konflik tersebut menyisakan rasa sakit dan kerugian besar antara dua kelompok ini yang berperang. Perang adalah suatu hal yang tidak diinginkan untuk terjadi oleh siapapun. Dalam kondisi apapun dan dalam kondisi tertentu perang jelas terjadi sebagai akibat dari keadaan politik ataupun kondisi konflik lainnya yang di mana masing-masing pihak berusaha memaksakan kehendaknya, bahkan saat ini kita sering

²⁹ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Ombak, 1956).

³⁰ P.C Hati, “Dakwah Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus Pada Kaum Padri),” *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018).

³¹ Kurnia Merry, “Eksistensi Bengkulu Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan,” *Analisis Sejarah* 7, no. 1 (2018).

mengetahui tentang perang yang terjadi dengan alasan melindungi keadilan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan di dunia³².

Oleh karena yang keluar sebagai pemenang dalam perang Paderi adalah Belanda. Maka perang usai sekitar tahun 1836, baik kaum agama maupun kaum adat melakukan evaluasi perjuangan mereka masing-masing. Dengan jujur kedua belah pihak menyimpulkan bahwa “ kita salah dan kita kalah” sekarang jadi anak jajahan. Berangkat dari kesadaran bersama tersebut, kemudian terselenggaralah musyawarah besar antara *Ulama* dan *Ninik Mamak* di Bukit Marapalam Puncak Pato Tanah Datar. Hasil kesepakatan dari musyawarah dituangkan dalam bentuk Piagam Bukit Marapalam, yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Semenjak itulah nilai-nilai Islam semakin banyak mempengaruhi adat, termasuk hukum adat yang banyak menyesuaikan dengan hukum Islam.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan catatan sejarah, Islam masuk ke wilayah Minangkabau pada akhir abad ke 12 atau awal abad ke 13 M. Akan tetapi penyebaran Islam belum begitu masif, karena Islam masuk melalui jalur perdagangan maupun perkawinan yang pasti membutuhkan waktu. Para ulama yang belajar Islam dari Aceh kemudian menyampaikan dakwah Islam secara bertahap ditengah kentalnya budaya adat Minangkabau yang telah berlaku secara turun temurun berabad lamanya.

Kemudian untuk mengokohkan dakwah Islam di Minangkabau mulai melembagakan sistem pendidikan Islam dengan membangun Surau sebagai pusat dakwah. Surau tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar dan mengajarkan agama Islam. Tetapi juga menjadi pusat pengembangan perekonomian masyarakat. bukan sekedar mendidik rohani tapi juga jasmani dengan adanya pendidikan silat di sekitar surau.

Pada abad ke 19 M, beberapa ulama Minangkabau yang baru pulang belajar dari Makkah tidak sabaran dengan lambatnya perkembangan dakwah Islam di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau beragama Islam, tetapi perjudian sabung ayam, mabuk-mabukan masih tetap jalan. Mereka membuat gerakan pemurnian Islam yang melakukan perubahan secara radikal. Hal tersebut tentu ditentang oleh kaum adat yang merasa terusik eksistensi mereka. Perselisihan antara kaum agama dengan kaum adat menjadi keuntungan bagi Belanda. Akan tetapi akibat campur tangan Belanda pulalah, masyarakat Minangkabau mendapat berkahnya. Kaum agama dan kaum adat bersedia duduk bersama dan menyepakati bahwa agama dan adat di Minangkabau tidak dapat dipisahkan. Akhirnya dakwah Islam berkembang dengan pesat di tanah Minangkabau dan sistem pendidikan Islam mengalami perkembangan dari bentuk surau kepada yang lebih modern.

³² M. Khairani, “Tinjauan Yuridis Kejahatan Perang Menurut Hukum Internasional.,” *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 1, no. 12 (2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Brasvi, Muhammad Athivah. *Ruhut Tarbiyah Wa Al-Ta'lim*. Saudi Arabia: Darul Ahwa, n.d.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Al-Isam Wa Asalibuha*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan Abad XVIII Melacak Akar Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Edited by Mizan. Bandung, 1994.
- Coser, Louis. *Functions of Social Conflict*, 1956.
- Daulav, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indinesia*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Elposito, John. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, Jilid III*,. Bandung: Mizan, 2001.
- Faturrahman, Oman. *Tarekat Syatariyyah Di Minangkabau*. Jakarta: PPIM UIN, 2008.
- Handrihadi. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara (Suatu Kajian Terhadap Tokoh Dan Lembaganya)." *Al-Urwatul: Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023).
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam: Lintas Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hati, P.C. "Dakwah Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus Pada Kaum Padri)." *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018).
- Kartodirjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Ombak, 1956.
- Khairani, M. "Tinjauan Yuridis Kejahatan Perang Menurut Hukum Internasional." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 1, no. 12 (2021).
- Lenggulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Madjoindo, Batuah dan. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka, 1956.
- Merry, Kurnia. "Eksistensi Bengkulu Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan." *Analisis Sejarah* 7, no. 1 (2018).
- Mustofa, Abdullah Alv. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Untuk Fakultas Tarbiyah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Nafis, A.A. *Alam Berkembang Jadi Guru : Ada Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pemrint, 1984.
- Nizar, Samsul. *Lembaga Pendidikan Nusantara Melacak Akar Pertumbuhan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Di Minangkabau Sampai Kebangkitan Perang Paderi, Dalam Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Parpatiah, Yus Dt. *Mau Kemana Minangkabau*. Jakarta: Citra Harta Prima, 2023.
- Putra, Yerri S. *Minangkabau Di Persimpangan Generasi*. Padang: Pusat Studi Humaniora dan Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2007.
- Samad, Duski. *Konstitusi Tarekat Di Minangkabau*. Padang: TMF Press, 2006.

Shihab, Alwi. *The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Christian Missions in Indonesia*, Ihsan Ali-Fauzy (Penerjemah), *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Gerakan Penetrasi Kristen Di Indonesia Cet.I.* Bandung: Mizan, 1998.

Sir Thomas Arnold Yang Juga Mengutip Dari W.P. Groeneveldt, Notes on the Malay Archipelago and Malacca. dikumpulkan Sumber dari Cina, 1880.

Siti Aisyah Abbas, Nur Rahma Asnawi. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Sumatera (Studi Kajian Terhadap Tokoh Dan Lembaganya)." *Adh-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 1-15.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986.

Sunanto, Musrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992.